

Visualisasi Barong Landung Desa Adat Abiantuwung Tabanan Dalam Karya Seni Lukis

I Putu Budiana¹, I Wayan Karja², Luh Budiaprilliana³

^{1,2,3} Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: putubudiana05@gmail.com

Bali memiliki banyak jenis tari-tarian. Di Bali banyak dijumpai berbagai jenis tarian, seperti tari barong. Salah satunya Barong Landung, yang merupakan perwujudan manusia atau raksasa. Dengan hadirnya barong landung, masyarakat Bali dimaknai sebagai suatu kekuatan yang diyakini memberikan keselamatan. Permasalahan penelitian difokuskan pada bentuk barong landung yang ada di Desa Adat Abiantuwung, Barong Landung memiliki simbol keterkaitan dengan Pura Dalem Balingkang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis pada data wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Barong Landung di Desa Adat Abiantuwung berbeda dari barong landung pada umumnya yang ada di Bali. Barong landung merupakan perwujudan dari Sang Maha Pencipta itu sendiri, yang mana oleh undagi di masa lalu tentu diwujudkan sesuai dengan keadaan zamannya ketika itu, yakni ketika sedang hangat-hangatnya perkawinan antarbudaya Cina dan Bali. Pesona tarian ini umumnya hanya bisa dinikmati pada momen-momen khusus seperti hari besar keagamaan di Bali yang biasa disebut *Piodalan* yang dilangsungkan di pura-pura tertentu. Tetapi barong landung di Desa Adat Abiantuwung hanya dipentaskan di hari-hari tertentu, seperti di sasih tertentu yang di mana barong landung berkeliling di malam hari tanpa cahaya lampu.

Kata Kunci: *Barong landung, Visualisasi, Lunga, Seni lukis.*

Visualization Of The Barong Landung Of The Abiantuwung Tabanan Village In Paintings

Keywords: *Barong landung, Visualization, Lunga, Painting.*

Bali has many types of dances. In Bali you can find many types of dance, such as the barong dance. One of them is Barong Landung, which is the embodiment of a human or giant. With the presence of barong landung, Balinese people interpret it as a force that is believed to provide safety. The research problem focuses on the form of barong landung in the Abiantuwung Traditional Village, Barong Landung has a symbol of connection with Pura Dalem Balingkang. The research uses qualitative methods with analysis of interview and observation data. From the research results, it was found that the Barong Landung in the Abiantuwung Traditional Village is different from the barong landung in general in Bali. Barong landung is the embodiment of the Almighty Creator himself, which undagi in the past was certainly created in accordance with the conditions of the time at that time, namely when intercultural marriage between China and Bali was hot. The charm of this dance can generally only be enjoyed at special moments such as religious holidays in Bali which are usually called Piodalan which are held at certain temples. However, the barong landung in the Abiantuwung Traditional Village is only performed on certain days, such as at certain sasih where the barong landung goes around at night without lights.

Proses Review: 22-28 Agustus 2024, dinyatakan lolos: 28 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali dikenal karena tradisi dan kesenian yang dimiliki dikenal oleh masyarakat dunia. Berkat kebudayaannya melalui pariwisata, masyarakat Bali tetap mempertahankan tradisi seiring dengan perkembangan zaman, sehingga kebudayaan Bali terus bertahan di mata dunia. Kebudayaan Bali juga merupakan suatu kebudayaan yang hidup secara fungsional dan selalu berkembang untuk memelihara keserasian hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan manusia. Kehadiran barong dalam setiap kegiatan masyarakat, khususnya pada pelaksanaan upacara keagamaan memegang peranan penting dan selalu menjadi pusat perhatian. Pertunjukan barong di Bali merupakan bentuk kesenian yang tergolong dalam seni wali, bebali, dan balih-balihan. Barong menjadi kebanggaan karena menjadi simbol kekuatan magis, kemegahan, dan keagungan yang dipancarkannya.

Ketika mendengar nama Barong Landung, yang akan terpikirkan adalah sosok makhluk yang tinggi besar, menyeramkan, dan angker. Inilah kemudian oleh masyarakat umum memaknainya sebagai suatu kekuatan yang diyakini memberikan kerahayuan dan keselamatan. Dua makna inilah yang menarik untuk disimak lebih lanjut. Makna ini biasanya dikaitkan dengan cerita rakyat yang sudah melegenda di Bali, antara lain : Dalem Balingkang, Jayapangus, Kang Cing Wie, dan lain sebagainya. Barong landung sangat diyakini oleh masyarakat di Bali sehingga keberadaannya selalu diagungkan dan disucikan. Begitu jelas, bahwa makna universal Barong Landung yakni sebagai simbolisme kekuatan Tuhan yang hadir sebagai manifestasi yang mempunyai aspek magis-religius (Widiantara dkk., 2014).

Arti dari kata Barong berasal dari urat kata ba-ru-ang. Dalam bahasa Indonesia ada sistem sandi (peluluhan vokal) sehingga u – a disandikan menjadi o, sehingga kata ba-ru-ang menjadi kata barong. Rong mengandung makna ruang atau

rongga. Jadi dengan demikian, Barong itu adalah sesuatu yang berisi ruang atau rongga, sedangkan Landung (bahasa Bali) mengandung arti tinggi. Jadi Barong Landung adalah sesuatu benda yang menyerupai manusia dan dibuat dengan menggunakan ruang atau rongga sebagai tempat untuk *mundut* (memikul/mengusung). Wujud Barong Landung umumnya ada dua yaitu berwujud laki-laki tinggi besar dan berwarna hitam yang disebut Jero Gede, dan yang perempuan tinggi berkulit putih dan bermata sipit disebut Jero Luh (Widiantara dkk., 2014).

Barong Landung merupakan salah satu wujud seni pertunjukan dan simbol budaya yang sangat penting dalam masyarakat Bali. Keberadaannya tidak hanya sebagai representasi dari kepercayaan spiritual masyarakat, tetapi juga sebagai ikon yang memperkuat identitas budaya Bali. Dalam dekade terakhir, banyak penelitian yang menyoroti peran seni tradisional, termasuk Barong Landung, dalam pelestarian budaya di tengah arus modernisasi (Widiastuti, 2016). Barong Landung di Desa Adat Abiantuwung, Tabanan, tidak hanya dapat dipertahankan melalui ritual keagamaan, tetapi juga dapat divisualisasikan dalam bentuk seni lukis yang kaya akan simbolisme dan estetika.

Visualisasi adat dan budaya dalam karya seni lukis merupakan wujud dari ekspresi artistik yang memadukan elemen-elemen tradisi dengan interpretasi kontemporer. Penelitian menunjukkan bahwa seni lukis tradisional Bali sering kali menjadi media untuk mendokumentasikan cerita rakyat, mitologi, serta nilai-nilai spiritual yang diwariskan turun-temurun (Arini & Suardika, 2020). Melalui lukisan, para seniman berusaha menangkap esensi dari suatu fenomena, yang tidak hanya sebagai entitas religius tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan (Purnama, 2019).

Desa Abiantuwung merupakan salah satu desa di Bali yang kuno yang ditunjukkan dengan bukti peninggalan arca arca kuno dan binakaya serta

situs tempat suci yang saat ini disebut *Joge*. Arca dan tempat suci tersebut merupakan simbol Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dipercaya masyarakat bisa menangkal bencana dan memberi keamanan dan kemakmuran bagi masyarakat desa. Di Desa Abiantuwung, Kediri, Tabanan juga memiliki barong landung yang di mana memiliki bentuk yang berbeda dari barong landung pada umumnya, barong landung di Desa Abiantuwung ada yang berwarna coklat tua, hitam, dan juga ada berwarna putih. Sebelum adanya peradaban saat itu, wilayah Abiantuwung merupakan hutan bambu yang konon sangat angker yang berada di ujung wilayah Marga, yang lalu dipersembahkan oleh raja Marga kepada leluhur atau pendahulu desa yang berinvansi ke wilayah Marga untuk bisa membuat desa dan juga peradaban serta tatanan masyarakat serta kebudayaan sampai saat ini. Jadi nama desa Abiantuwung terdahulu yaitu Abiantiyung, yang memiliki arti hutan bambu yang dipersembahkan. Setelah di banggunya peradaban di desa Abiantuwung oleh para pendahulu desa, Desa Abiantuwung mengembangkan wilayah ke timur sampai dengan perbatasan Mengwi dan ke barat sampai perbatasan dengan Tabanan. Dalam perkembangan pemerintahan, sekarang Desa Abiantuwung merupakan pemerintahan desa yang memiliki 13 banjar atau wilayah administratif yang tetap menjalankan nilai kebudayaan dan keagamaan (I. K. Sutapa, komunikasi pribadi, Oktober 2023).

Desa Abiantuwung juga memiliki tradisi yang unik yaitu tradisi *Lunga*, *lunga* memiliki arti keluar atau pergi. Sesuhunan/Barong Landung yang ada di Desa Abiantuwung berkeliling desa untuk menjaga masyarakatnya agar tidak diambil/dibunuh sebagai tumbal untuk ngayah di pura Dalem Ped Nusa Penida. Tradisi *Lunga* ini memiliki fungsi menjaga dan melindungi masyarakat di Desa Abiantuwung dari bahaya dan bencana. *Lunga* ini jam nya tidak bisa ditentukan, Barong landung dan Barong bangkal berkeliling di malam hari tanpa lampu dan penerangan (I. K. Sarta, komunikasi pribadi, Oktober 2023). Berangkat dari cerita di atas yang penuh dengan intrik yang menyeramkan, akhirnya

timbulah keinginan si penulis untuk menginterpretasikan visual barong landung di Desa Abiantuwung, dengan memvisualisasikan figur-figur pelawatan dan suasana malam yang begitu mencekam sesuai imajinasi penulis. Menggunakan pendekatan dari beberapa teknik yaitu abstrak dan impresionisme. Inspirasi yang muncul yaitu dari perbedaan barong landung itu sendiri maupun tradisi *lunga* yang begitu unik untuk dijadikan bahan untuk karya dalam penciptaan seni lukis.

Karya ilmiah ini akan membahas bagaimana Barong Landung di Desa Adat Abiantuwung direpresentasikan dalam karya seni lukis, serta mengeksplorasi makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran seni lukis dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai budaya tradisional Bali, khususnya di era yang semakin modern ini. Dengan demikian, seni lukis tidak hanya berfungsi sebagai media estetika, tetapi juga sebagai alat untuk melestarikan warisan budaya yang kaya akan makna spiritual dan historis.

TINJAUAN SUMBER

Barong adalah topeng yang berwujud binatang mitologi yang memiliki kekuatan gaib dan dijadikan pelindung masyarakat Bali, Bandem (2011: 86). Dilihat fungsinya, barong-barong di Bali juga melakukan perjalanan ke luar desanya, berkeliling mengunjungi desa lain, mengadakan pementasan di jalan raya atau rumah orang secara profesional, memungut uang untuk kepentingan kesejahteraan seka atau banjar pemilik barong itu atau disebut dengan *ngelawang*, Bandem (2011: 88). Barong Landung adalah simbol Dewa yang dipergunakan sebagai alat untuk memuja Tuhan atau di Bali dikenal dengan istilah *Pralingga*, yang sekaligus sebagai perisai bagi desa-desa yang terancam wabah penyakit. Bahkan di banyak tempat, Barong landung dipuja sebagai simbol sejarah yang sangat kelam di masa lalu. Barong landung memiliki kisah sejarah di masa silam yaitu ketika Raja Bali dari dinasti Warmadewa

(kerajaannya berpusat di Panarajan, tiga kilometer di sebelah utara Kintamani) yang bernama Sri Jaya Pangus, dalam versi cerita ini disebutkan bahwa Sri Jaya Pangus dituduh telah melanggar adat yang sangat ditabukan saat itu, yakni telah dengan berani mengawini putri Cina yang elok bernama Kang Cing Wei. Meski tidak mendapatkan berkat dari pendeta kerajaan, Mpu Siwa Gama, sang raja tetap bersikeras tidak mau mundur. Akibatnya, sang pendeta marah, lalu menciptakan hujan terus menerus, hingga seluruh kerajaan tenggelam.

Dengan berat hati sang raja memindahkan kerajaannya ke tempat lain, kini dikenal dengan nama *Balingkang*. Kata “balingkang” terdiri dari kata “bali” dan “kang”. Bali berarti Pulau Bali dan “Kang” sama dengan “king” yang berarti “raja”. Raja kemudian dijuluki oleh rakyatnya sebagai Dalem Balingkang. Sayangnya, karena lama Kang Cing Wei tidak mempunyai keturunan, raja pun pergi ke Gunung Batur, memohon kepada dewa di sana agar dianugrahi anak. Dalam perjalanannya sang raja bertemu dengan Dewi Danu yang wajahnya cantik jelita, sang raja pun terpikat dan akhirnya menikah. Dari perkawinan ini, lahirlah seorang anak lelaki yang diberi nama Maya Denawa. Anak lelaki ini kemudian namanya sangat terkenal, terutama jika dihubungkan dengan perayaan Hari Raya Galungan di Bali. Sementara itu, Kang Cing Wei yang lama menunggu suaminya pulang mulai gelisah. Akhirnya, Kang Cing Wei pun bertekad menyusul ke Gunung Batur. Namun ketika berada di tengah hutan belantara, Kang Cing Wei terkejut saat menemukan suaminya telah menjadi milik dari Dewi Danu.

Ketiganya lalu terlibat pertengkaran sengit, Dewi Danu dengan marah berapiapi menuduh sang raja telah membohongi dirinya dengan mengaku sebelumnya sebagai perjaka. Dengan kekuatan gaibnya, Dewi Danu menyalpkan Dalem Balingkang dan Kang Cing Wei dari bumi ini. Oleh rakyat yang mencintainya, Dalem Balingkang dan Kang Cing Wei dibuatkan patung yang dikenal dengan nama Stasura dan Bhati Mandul. Patung inilah kemudian berkembang menjadi Barong landung. Keberadaan Barong landung ternyata

lebih dari sekadar sejarah bahkan bukan saja merupakan perkawinan lahiriah, tetapi juga bisa disebut perkawinan budaya, pernik-pernik budaya Cina seperti pis bolong, patra cina, barong sae, telah lama “dikawinkan” dengan budaya Bali, bahkan dalam bidang filsafat telah pula melahirkan paham Siwa Budha yang terus memperkaya tradisi agama Hindu sampai sekarang di Bali. Tetapi beda hal dengan Barong landung yang ada di Desa Abiantuwung, di Desa Abiantuwung memiliki bentuk barong landung yang berbeda dan memiliki warna yang berbeda pula, hal inilah yang membuat penulis tertarik, dengan adanya perbedaan bentuk maupun warna menjadi keunikan sendiri bagi penulis untuk mengangkat barong landung di Desa Abiantuwung sebagai tema untuk tulisan maupun karya seni Lukis yang akan di buat.

METODE

Metode penciptaan memiliki peranan penting dalam proses penciptaan sebuah karya seni lukis, metode yang digunakan menjadi hal dasar yang menentukan proses penciptaan karya. Ada beberapa tahapan dalam proses penciptaan sebuah karya seni, tahapan tersebut yakni tahap penggalan ide atau eksplorasi, kemudian tahap perancangan atau eksperimen, sampai tahap pembentukan atau perwujudan karya seni. Adapun metode yang penulis gunakan ialah metode penciptaan yang dikemukakan oleh Hawkins (dalam Muljiyono, 2010, hlm.80) yang terdiri atas tahapan penciptaan karya yang berupa: Eksplorasi Ide, Improvisasi / Eksperimentasi, dan perwujudan (*forming*). Ketiga tahapan penciptaan karya diatas akan penulis jabarkan proses yang akan dilakukan terkait penciptaan karya seni lukis, sebagai berikut:

Eksplorasi

Penggalan ide, secara umum proses ini merupakan tahap penjelajahan atau pencarian baik berupa visual, konseptual, dan latar belakang *history* yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang menjadi dasar maupun penunjang dari proses penciptaan sebuah ide dasar karya seni. Eksplorasi juga merupakan serangkaian dari kegiatan berkesenian,

Dalam proses eksplorasi ide penulis melihat dan mengamati alam di sekitar lingkungan. Mengamati gerak-gerik alam melalui indra pengelihatan, dan menggunakan indra pendengaran untuk menikmati alunan suasana yang terjadi. Merasakan sentuhan dan hembusan angin, menyentuh permukaan dengan indra peraba. Dari eksplorasi itu penulis ingin mendapatkan sensai dan pengalaman estetik dari energi alam terserap kedalam diri, dan merefleksikan nya terhadap jiwa penulis melalui sebuah imajinasi dalam merespon segala sesuatunya sehingga menimbulkan gairah keluar dari dalam.

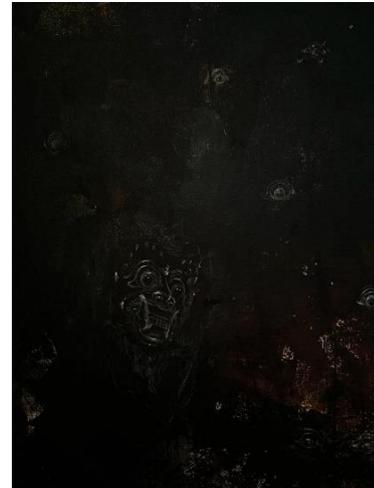
Eksperimentasi

Pada proses ini juga dapat dilakukan improvisasi dalam bagian tahapan lanjutan setelah dilakukannya eksplorasi. Eksperimen sendiri merupakan tahapan uji coba dalam upaya menuangkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya dan eksperimen yang penulis lakukan yaitu berupa penemuan tekstur, mencari dan menemukan teknik guna membuat corak sebagai implementasi suasana, spontan, dan ekspresif.

Perwujudan

Di tahapan ini segala hasil pengamatan visual dan hasil eksperimen yang ditemukan dilapangan biasanya akan mengalami proses pengembangan dan pemilahan. Sebagaimana akan digunakan beberapa bentuk visual yang diperlukan saja, agar mendapatkan bentuk karya yang seimbang dan memiliki point of interest yang enak untuk dinikmati. Pengembangan dan pemilahan tersebut merupakan respon dari pencapaian artistik yang telah dimiliki oleh penulis sebelumnya sehingga bentuk, efek, maupun corak yang dihasilkan tentu akan mengalami perbedaan atau improvisasi. Pada proses perwujudan atau pembentukan karya, intuisi merupakan modal utama yang penulis gunakan sebagai luapan atas pengalaman estetik dan artistik di dalam diri penulis sebelumnya.

HASIL PEMBAHASAN



*Gambar 1. Dokumentasi Karya Seni Lukis
Night Energy*
(Sumber: Dokumentasi I Putu Budiana, 2023)

Malam kadang membuat kita takut, tetapi di balik malam itu terdapat banyak hal. Di karya ini menggambarkan sebuah topeng / wajah di balik kegelapan itu, di kegelapan itulah banyak energi yang begitu damai, di mana semua terasa tertidur begitu lelapnya, di sana banyak aktivitas yang tidak kita ketahui. Begitu sepi dan penuh energi mistis. Karya ini hanya memakai perpaduan banyak warna dan di timpa dengan warna hitam. Bahwa banyak hal yang terjadi di malam hari walaupun gelap.



Gambar 2. Dokumentasi Karya Seni Lukis
Penjaga Tak Terlihat

(Sumber: Dokumentasi I Putu Budiana, 2023)

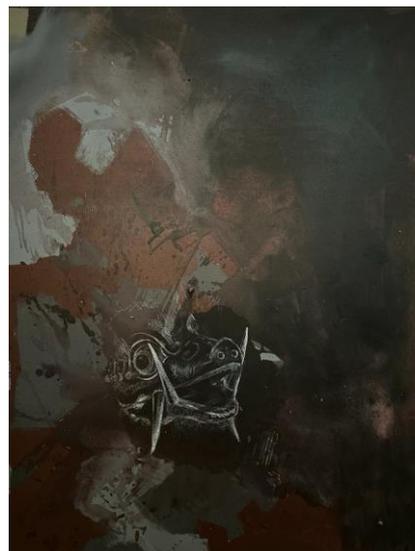
Pada karya ini menampilkan bentuk barong landung, dengan adanya barong landung ini menyimpulkan bahwa leluhur tidak akan pernah membiarkan/melihat masyarakatnya dalam bahaya. Karya ini juga menampilkan warna yang dominan gelap, karya ini memiliki makna menjaga, walaupun dalam kegelapan leluhur atau pelawatan yang kita puja tidak akan pernah membiarkan masyarakat yang disayanginya dalam bahaya.



Gambar 3: Dokumentasi Karya Seni Lukis
Kegelapan

(Sumber: Dokumentasi I Putu Budiana, 2023)

Dalam gelap kita tidak bisa melihat apapun, dalam karya ini menampilkan sosok kepala barong landung yang ada di balik kegelapan, walaupun gelap kegiatan lungka pun akan tetap berjalan seperti biasa tanpa menggunakan penerangan sedikitpun.



Gambar 4. Dokumentasi Karya Seni Lukis
Barong Gusti

(Sumber: Dokumentasi I Putu Budiana, 2023)

Tidak hanya barong landung yang ada di Abiantuwung, di Abiantuwung juga ada barong bangkal yang memiliki bentuk yang sangat sederhana, dan yang pertama ada di Tabanan. Barong ini sangat erat hubungannya dengan tradisi lungka, karena yang memulai terjadinya tradisi itu diawali dengan barong bangkal ini, barong yang berkeliling di malam hari tanpa takun dan tanpa penyinaran mengelilingi desa. Seniman menampilkan sebuah sosok barong bangkal yang muncul di balik kegelapan.



Gambar 5. Dokumentasi Karya Seni Lukis
Barong Landung

(Sumber: Dokumentasi I Putu Budiana, 2023)

Karya yang menggambarkan suatu wujud berupa pelawatan / barong landung dengan latar gelap dan menggambarkan sosok barong landung yang berbeda, saya ingin menampilkan perbedaan barong landung yang umum dengan barong landung yang ada di Desa Abiantuwung. Pada barong landung di Desa Abiantuwung memiliki bentuk yang berbeda dan belum terkena pengaruh dari luar, mulai dari bentuk dan juga warna. Di sana juga ada goresan dan cipratan cat yang tegas dan spontan.



Gambar 6. Dokumentasi Karya Seni Lukis Bebas

(Sumber: Dokumentasi I Putu Budiana, 2023)

Pada karya ini menampilkan bentuk bentuk bentuk barong landung dengan warna yang cerah dan di timpa dengan warna yang dominan gelap, warna dan cipratan yang begitu bebas dan tak terikat di sebuah kegelapan



Gambar 7. Dokumentasi Karya Seni Lukis Lunga

(Sumber: Dokumentasi I Putu Budiana, 2023)

Pada karya ini menampilkan sosok barong landung yang muncul di kegelapam dengan perpaduan warna coklat putih dan dominan gelap, walaupun gelap tetapi banyak hal yang terjadi, tidak semua hal kita bisa lihat dalam gelap, hanya sedikit cahaya dengan kepala barong landung.

KESIMPULAN

Bentuk barong landung dan tradisi lunga di Desa Abiantuwung merupakan tradisi yang tidak banyak orang mengetahuinya, karena tradisi ini sangat jarang bisa kita jumpai, akhirnya penulis ingin memperkenalkan bentuk barong landung yang ada di Desa Abiantuwung agar masyarakat luas lebih tau tentang Sejarah maupun bentuk barong landung. Tradisi ini tidak menentu jadwal maupun waktunya, dan bentuk barong landung yang berbeda dari barong landung pada umumnya memiliki keindahan tersendiri. Keunikan inilah penulis tertarik untuk mengangkat tradisi dan bentuk barong landung ini menjadi karya seni Lukis. Penulis memvisualkan bentuk bentuk barong landung yang ada di imajinasi si penulis dan dituangkan dalam bentuk karya Lukis tetapi tidak jauh dari konsep tradisi lunga itu sendiri,

menuangkan ide dan semua teknik dan di respon dengan bentuk-bentuk barong landung. Memakai warna warna yang dominan gelap sebagai penggambaran pada suasana yang terjadi pada tradisi *lunga* tersebut yakni di tengah malam dan jam yang tidak menentu tanpa penerangan, hanya dupa yang menyala dan menjadi penerangan dalam tradisi *lunga* tersebut. Sebab dari itu penulis juga membuat bentuk bentuk seperti bentuk mata, yang melambangkan ketajaman penglihatan di malam hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Eiseman, F. B. (1990). Bali: Sekala and Niskala: Essays on Religion, Ritual, and Art. Periplus Editions.
- Forge, A. (1978). Balinese Traditional Paintings: A Selection from the Forge Collection of the Australian Museum, Sydney. Australian Museum.
- Hobart, M. (2013). Rethinking Balinese Dance. KITLV Press.
- McPhee, C. (2003). The Social Structure of a Balinese Village: Kinship, Caste, and Community. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Suryani, L. K. (2014). Balinese Art and Culture: Symbolic and Philosophical Considerations. Institute of Southeast Asian Studies.
- Arini, P. E., & Suardika, I. K. (2020). Representation of Balinese cultural identity through traditional painting. *Journal of Cultural heritage Management and Sustainable Development*, 10(3), 218-230. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-08-2019-0102>.
- Purnama, M. (2019). Barong Landung as an expression of Balinese identity in visual arts. *International Journal of Visual Arts and Design*, 7(1), 45-57. <https://doi.org/10.29210/78910001>.
- Widiastuti, N. M. (2016). The role of traditional Balinese arts in preserving cultural heritage: A study of Barong Landung. *Asian Arts and Culture Journal*, 4(2), 76-89. <https://doi.org/10.1234/asiaartsculture.4.2.76>.
- Sarta, I. K. (2023, Oktober). *Wawancara dengan dasaran di pura Desa Adat Abiantuwung, Kediri, Tabanan* [Komunikasi pribadi].
- Sutapa, I. K. (2023, Oktober). *Wawancara dengan pemangku Pura Gusti Desa Adat Abiantuwung, Kediri Tabanan*. [Komunikasi pribadi].
- Widiantara, E. P., Darmawiguna, I. G. M., Crisnapati, P. N., & Sunarya, I. M. G. (2014). AUGMENTED REALITY STORY BOOK PROJECT “Legenda Asal Mula Barong Landung.” *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 3(5), Article 5. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v3i5.19799>
- Sarta, I Ketut (60th.), Dasaran, wawancara tanggal 22 Oktober 2023 dirumahnya, Banjar Koripan kelod, Kediri, Tabanan, Bali.
- Sutapa, I Ketut (56th.), Pemangku, wawancara tanggal 21 Oktober 2023 dipura Gusti, Banjar Abiantuwung kelod, Kediri, Tabanan, Bali.